

KOMUNIKASI RITUAL TRADISI TUJUH BULANAN
(Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan
Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)

By : Elvi Susanti

Email: elvisusanti75@yahoo.com

Conselor:

Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Tradition Seven Monthly pregnancy is a ceremony for the first child seven months gestation. Seven monthly event is often done by Javanese because this tradition handed down from earlier ancestors. This study aims to determine the implementation of the seven monthly event on Javanese who lived in the Pengarungan village. To achieve these objectives, it raised some questions about how the situation in the event of seven monthly communication, communicative events in seven monthly events, and acts of communication in seven monthly event in the pengarungan village, subdistrict torgamba, labuhanbatu selatan district

This type of research is qualitative. While research method used is an ethnographic study of communication. Most of the data were collected through observation and interviews. Informants were obtained by 5 people. Three people who existed as a guide Seven Monthly Event and two people who know and understand the events of seven monthly. Data collection techniques by using purposive sampling technique. After the interviews, participant observation, field notes, literature studies, documentation and internet searching. Test the validity of the data with triangulation and the extension of participation.

The results obtained indicate that the communicative situation in seven monthly event is done at their own home, or parents' home of the boy and was attended by parents, neighbors, and community members Pengarungan. This communicative events is based on genre, type of events werer, the topic, the purpose and function, the setting, participants, form a message, the content of the message, the rules of interaction, the norms of interpretation. While in communicative acts such as those that know and understand the implementation of seven monthly event is host of the events in seven months.

Keywords : Tradition in Seven Monthly Events in the Pengarungan Village, tradition , ethnography of communication

PENDAHULUAN

Tujuh bulanan adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu untuk anak pertama. Tujuh bulanan atau *tingkeban* atau disebut juga *mitoni* yaitu upacara tradisional selamat terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan.

Batas tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi Jawa, dapat dilakukan sebelum bayi berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur. Itulah sebabnya, bayi berumur tujuh bulan harus disertai laku prihatin. Pada saat ini, keadaan ibu hamil telah seperti '*sapta kukila warsa*', artinya burung yang kehujanan. Burung tersebut tampak lelah dan kurang berdaya, tidak bisa terbang kemana-mana, karenanya yang paling mujarab adalah berdoa agar bayinya lahir selamat.

Secara tidak langsung adat ini bagi etnis Jawa memberikan makna dan nilai yang tersirat bagi calon bayi yang dilahirkan maupun kepada si ibu yang mengandung. Dalam Makna Tingkeban atau tujuh bulanan terdapat pemaknaan simbol- simbol komunikasi ritual. Komunikasi ritual yang dilakukan dalam acara tujuh bulanan bagi etnis Jawa desa pengarungan dapat di lihat mulai dari acara siraman, pecah telur ayam, gembol kelapa, pecah buah kelapa, dan acara selamatan (kenduri).

Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya

selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001:959) komunikasi ritual adalah hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2002:190)

Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial kemudian bersifat ekonomis lalu berkembang menjadi tata cara suci agama.

Menurut Hamad (2006 :2-3) komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.

Ritual Tujuh bulanan (Tingkeban) adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, ritual ini disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Tradisi acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dinamakan juga dengan acara *Tingkeban*. Dimana *tingkeban* berasal dari bahasa jawa yang artinya tujuh bulanan. Mayoritas penduduk Desa Pengarungan adalah suku jawa, mulai dari Jawa Tengan, Jawa Timur dan Jawa Barat. Akan tetapi, walaupun mereka tinggal di daerah Sumatera, mereka tetap menjalankan tradisi-tradisi Jawa yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Salah satunya adalah acara Tujuh Bulanan yang hingga kini masih dilaksanakan setiap kali pada kehamilan pertama.

Tradisi ini berawal ketika pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada waktu itu ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb bersuami seorang pemuda bernama Sadiya. Keluarga ini telah melahirkan anak sembilan kali,

namun satu pun tidak ada yang hidup. Karena itu, keduanya segera menghadap raja Kediri, yaitu Prabu Widayaka (Jayabaya). Oleh sang raja, keluarga tersebut disarankan agar menjalankan tiga hal, yaitu:

1. Setiap hari rabu dan sabtu, pukul 17.00, diminta mandi menggunakan tengkorak kelapa (bathok), sambil mengucap mantra: *“Hong Hyang Hyanging amarta martini sinartan huma, hananingsun hiya hananing jatiwasesa. Wisesaning Hyang iya wisesaningsun. Ingsun pudyasampurna dadi manungsa.”*
2. Setelah mandi lalu berganti pakaian yang bersih, cara berpakaian dengan cara menggembol kelapa gading yang dihiasi Sanghyang Kamajaya dan Kamaratih atau Sanghyang Wisnu dan Dewi Sri, lalu di-brojol-kan ke bawah.
3. Kelapa muda tersebut, diikat menggunakan daun tebu tulak (hitam dan putih) selebar. Setelah kelapa gading tadi di-brojol-kan, lalu diputuskan menggunakan sebilah keris oleh suaminya.

Ketiga hal di atas, tampaknya yang menjadi dasar masyarakat jawa menjalankan tradisi selamatan tingkeban sampai sekarang. Sejak saat itu, ternyata Niken Satingkeb dapat hamil dan anaknya hidup.

Pelaksanaan acara tujuh bulanan

Adapun pelaksanaan acara tujuh bulanan yaitu :

1. Siraman

Siraman yang dilakukan oleh pemandu acara kepada ibu hamil dan suami. Tradisi siraman ini dilakukan dengan cara memandikan wanita hamil menggunakan sekar setaman oleh para sesepuh. Sekar setaman adalah air suci yang diambilkan dari tujuh mata air (sumur pitu) ditaburi aneka bunga seperti kanthil, mawar, kenanga, dan daun pandan wangi.

2. Brojolan Telur Ayam Kampung

Setelah siraman selesai, dilakukan tradisi memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami melalui perut sampai menggelinding ke bawah dan pecah. Hal ini sebagai simbol dan harapan semoga bayi yang akan lahir mendapatkan kemudahan, seperti menggelindingnya telur tadi.

3. Brojolan Kelapa Gading Muda

Brojolan kelapa gading muda dilakukan oleh seorang pemandu acara (orang yang di tuakan) memegang kelapa gading muda yang dihiasi lukisan wayang Kamajaya dan Kamaratih, kemudian dimasukkan ke dalam kain yang dipakai wanita hamil ke arah perut (ke bawah)

4. Memutuskan Lilitan Benang

Kain batik yang dikenakan pada wanita hamil dan suami tadi diikat dengan benang putih. Benang putih

tersebut harus diputus oleh suami menggunakan sebilah pisau. Benang putih (*lawe*) merupakan simbol simpul kelahiran telah terbuka, yaitu plasenta (*puser*) si bayi.

5. Memecahkan Buah Kelapa Gading Muda.

Adapun acara memecahkan buah kelapa gading muda yang sudah digambar wayang ini dilakukan oleh suami. Kelapa gading muda yang sudah di gambar wayang ini di pecahkan menggunakan sebilah pisau yang sangat tajam, hal ini dilakukan agar kelak sang istri dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada halangan.

6. Upacara Ganti Kain 7 Kali

Upacara ganti pakaian 7 kali dan kain batik dengan 7 motif yang berbeda, Calon Ibu mengenakan kain putih sebagai dasar pakaian pertama, kain tersebut melambangkan bahwa bayi yang akan di lahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan YME. Calon Ibu berganti baju 7 kali dengan di iringi pertanyaan “ sudah pantas belum?”, dan di jawab oleh ibu ibu yang hadir “ belum pantas” sampai yang terakhir ke tujuh kali di jawab “ pantas”.

Adapun jenis kain tujuh motif yaitu : Sidomukti adalah kebahagiaan, agar bayi yang akan lahir akan selalu mendapatkan cinta dan kasih oleh sesama dan memiliki sifat belas kasih, Sidoluhur adalah kemuliaan, agar bayi yang akan lahir akan memiliki sifat berbudi pekerti luhur dan sopan santun, Truntun adalah nilai-nilai yang selalu dipegang teguh, maknanya agar keluhuran budi kedua orang tua menurun pada sang bayi, Parang Kusuma adalah perjuangan untuk hidup,

Semen Rama adalah akan lahir anak yang cinta kasih kepada orang tua yang sebentar lagi akan menjadi bapak dan ibu tetap bertahan selama-lamanya, Udan Riris adalah anak yang akan lahir akan menyenangkan dalam kehadirannya di masyarakat, dan Cakar Ayam adalah anak yang lahir dapat mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

7. Jual Es Campur dan Rujak

Setelah acara ganti kain sebanyak 7 kali ibu hamil diajak masuk ke kamar dalam dan segera berdandan. Ibu hamil harus melakukan tradisi jual dhawet dan rujak. Pada upacara pembuatan rujak, calon ibu membuat rujak di dampingi oleh calon ayah.

8. Kenduri

Kenduri sebagai syukuran. Untuk memanjatkan do'a agar ibu hamil dan anak yang di lahirkan dapat selamat tanpa ada aral melintang

Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam yaitu, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula (Kuswarno, 2008:42).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan

perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18).

Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan hingga saat ini masih memegang tradisi yang diwariskan turun temurun. Perasaan takut disebut tak tahu adat atau tak beradap masih melekat pada masyarakat. Hal ini masih kelihatan wujud pada adat atau tradisi terutama dikampung-kampung. Pada kesempatan ini peran pemangku adat ataupun pemuka adat, masih terlihat, karena mereka dahulu pemimpin formal dalam masyarakat.

Dari pemikiran yang telah ditemukan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang: "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan) Pentingnya permasalahan ini diteliti karena acara tujuh bulanan mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Yang menjadi subjek penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari 3 orang, dan 2 orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek dipilih secara *purposive Sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberi informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti, agar peneliti memiliki hasil yang maksimal. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini untuk memperoleh data yaitu adanya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswanto, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswanto, 2008:18).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap tradisi acara tujuh bulanan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pengarungan kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Pengarungan. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari tradisi acara tujuh bulanan dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi acara tujuh bulanan di desa pengarungan, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjalankan setiap detail tradisinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif dalam acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian Ritual acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu difokuskan pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara tujuh bulanan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif dalam Acara Tujuh bulanan di Desa Pengarungan kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, khususnya di Desa Pengarungan seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti keluarga dari pihak laki-laki yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, lelek, wawak, begitu juga dengan keluarga dari pihak perempuan yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, lelek, wawak, selain itu juga melibatkan tetangga, saudara, dan masyarakat yang tinggal di Desa Pengarungan.

Kegiatan acara tujuh bulanan merupakan tradisi masyarakat suku Jawa yang dilakukan di rumah sendiri maupun rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan juga dilakukan pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai, segala persiapan sudah dilakukan oleh yang melaksanakan acara tujuh bulanan. Tujuan di lakukan acara tujuh bulanan adalah untuk memohon keselamatan dan karunia atas anak yang dikandung, dan dapat kemudahan dalam persalinan.

Peristiwa Komunikatif dalam Acara Tujuh Bulanan di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Dalam Ritual acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi, itu tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan, dan urutan tindakan, serta kaedah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana ritual acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan sebagai peristiwa komunikatif.

1. Tipe Peristiwa

Dalam acara tujuh bulanan diawali dengan menetapkan hari, tanggal, tempat dan waktu yang baik dengan melihat tanggal perhitungan Jawa. Untuk menentukan tanggal dan harinya biasanya lebih diminta kepada pemandu acara tujuh bulanan. Setelah ditetapkannya hari, tanggal, tempat dan waktu barulah di undang keluarga, kerabat, dan tetangga. Yang paling utama adalah keluarga, dimana keluarga sangat diharapkan dalam persiapan-persiapan acara tujuh bulanan, begitu juga tetangga sangat diharapkan sumbangan tenaga dalam persiapan acara tujuh bulanan.

Setelah persiapan acara tujuh bulan sudah lengkap atau selesai, barulah mengundang kerabat dan masyarakat yang tinggal di Desa Pengarungan untuk melakukan do'a selamat bersama.

2. Topik

Acara tujuh bulanan merupakan tindak lanjut setelah upacara perkawinan, dimana dalam acara tujuh bulanan merupakan rezeki yang sangat indah yaitu dengan diberikannya keturunan atau buah cinta dari pernikahan.

Acara tujuh bulanan adalah pelaksanaan yang dilakukan pada kehamilan ke tujuh bulan untuk anak pertama, hal ini dilakukan karena dalam kandungan yang ketujuh bulan sudah ditiupkannya ruh kepada anak yang di kandung oleh seorang ibu. Begitu juga dilakukannya acara tujuh bulanan hanya untuk anak pertama saja karena, sebuah ucapan rasa syukur yang mendalam bagi sebuah keluarga baru kepada Allah S.W.T berupa selamatan.

3. Fungsi dan Tujuan

Fungsi acara tujuh bulanan adalah memanjatkan do'a atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ucapan rasa syukur yaitu berupa saling menitipkan, mengingatkan, dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia selalu bersyukur atas rahmad yang Allah telah berikan yaitu berupa rezeki anak.

Tujuan dari acara tujuh bulanan adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselama dan mensyukuri, dan memohon agar bayi yang di kandung selamat dan sehat serta

ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada aral yang melintang.

4. Setting

Setting meliputi waktu, waktu yang tepat yang digunakan dalam acara tujuh bulanan de Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan berlangsung di rumah sendiri atau tempat dimana mereka tinggal dan bisa juga di lakukan di rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan dilaksanakan pada malam hari sekitar puku 20.00 WIB sampai dengan selesai, dikarenakan pada malam hari semua keluarga dapat berkumpul dan memiliki waktu luang yang panjang untuk berkumpul sedangkan di siang hari mereka sibuk dengan kegiatan sehari-harinya.

5. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam acara tujuh bulanan yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, lelek, bibik, dan wawak. Lelek dan bibik adalah adik dari ibu dan ayah, dan wawak adalah kakak atau abang dari ibu dan ayah. Selain itu juga harus ada pemandu acara tujuh bulanan, dan tetangga dekat rumah.

Acara persiapan tujuh bulanan sangat banyak sekali sehingga memerlukan bantuan tetangga, dan keluarga, salah satunya adalah dalam menyiapkan sesajian (jajan pasar) dan makanan yang harus dibawa pulang oleh tamu yang hadir dalam acara tujuh bulanan.

Tetangga bertugas sebagai membantu dalam masak-memasak, lelek dan bibik bertugas menyiapkan keoerluan dalam upacara tujuh bulanan seperti gambar wayang di buah kelapa

muda, mencari bunga tujuh warna, dan mencari air tujuh mata air.

6. Bentuk Pesan

Dalam acara tujuh bulanan bentuk pesan yang digunakan adalah pesan nonverbal yang didukung oleh pesan verbal, karena lebih banyak menggunakan pesan-pesan nonverbal daripada verbal.

Adapun pesan nonverbal dalam acara tujuh bulanan dapat dilihat dari persiapan acara tujuh bulanan yaitu : a. Bubur tujuh macam, adapun makna bubur 7 macam adalah melambangkan benih pria dan wanita yang bersatu dalam wujud bayi yang akan lahir. Serta disajikan sebanyak 7 macam, melambangkan bahwa orang yang *diselamati* kandungannya sudah berusia 7 bulan. b. *Jajan pasar* dengan segala bentuk macamnya, melambangkan kekayaan, dengan demikian *jajan pasar* ini sebagai sarana permohonan dalam segala permintaan, baik secara material maupun spiritual. c. Tumpeng nasi kuning dan putih mengandung makna agar calon bayi selalu dalam keadaan segar. Kuning melambangkan kebangkitan, dan putih melambangkan kesucian. d. kolak labu yang tidak di potong melambangkan suatu keadaan atau tujuan yang tidak luntur atau layu yang artinya tidak kenal putus asa. e. Ayam ingkung maknanya adalah melambangkan si bayi yang baru lahir

7. Isi Pesan

Isi pesan dalam acara tujuh bulanan yang disampaikan oleh calon kakek dan dari pemandu acara adalah untuk memanjatkan do'a selamat untuk ibu hamil agar diberi kemudahan

dan kelancaran dalam persalinan dan di beri keselamatan untuk bayi dan ibunya.

8. Urutan Tindakan

Dalam Acara Tujuh Bulanan di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah siraman, brojolan buah kelapa gading muda, brojolan telur ayam kampung, memutuskan lilitan benang, pecah buah kelapa gading muda, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, jual es campur dan rujak dan kendurian.

9. Kaidah Interaksi (rules of interaction)

1. Kaidah interaksi pada saat mengundang masyarakat di Desa Pengarungan untuk hadir dalam acara selamat tujuh bulanan yaitu mendatangi satu rumah ke rumah yang lainnya. Hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai.
2. Kaidah interaksi pada saat melakukan Kendurian seluruh tamu yang hadir di persilahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kendurian ini bertujuan untuk memanjatkan do'a selamat tujuh bulanan.
3. Kaidah interaksi pada saat acara siraman yang di pandu oleh seorang pemandu acara, dan acara siraman juga dilakukan secara bergiliran, mulai dari pemandu acara tujuh bulan, orang tua dari pihak laki-laki, dilanjutkan oleh orang tua dari pihak perempuan, dan kemudian saudara yang hadir dalam acara tujuh bulanan.

4. Kaidah interaksi pada saat ganti pakaian sebanyak tujuh kali, dimana seorang pemandu acara tujuh bulanan mengatakan kain yang pertama pantas atau tidak, sementara saudara dan keluarga yang hadir menjawab "tidak" sebanyak enam kali dan yang pada kain yang ketujuh menjawab "pantas".

10 Norma-norma Interpretasi

Dalam acara tujuh bulanan bentuk pesan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam acara tujuh bulanan :

1. Nilai Menghargai dan
2. Nilai Budaya

Tindak Komunikatif dalam acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Seorang pemandu acara dalam acara tujuh bulanan harus mahir dalam berbahasa Jawa, serta mampu dalam memandu pelaksanaan dan persiapan acara tujuh bulanan. pelaksanaan yang dilakukan oleh pemandu acara tujuh bulanan tidak hanya secara verbal melainkan didukung oleh gerakan nonverbal yang tujuannya adalah untuk memperjelas makna pesan yang terkandung dalam acara tujuh bulanan. Dalam ritual acara tujuh bulanan seorang pemandu acara harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam acara tujuh bulanan dari pelaksanaan dan persiapan

Dalam persiapan acara tujuh bulanan pemandu acara menetapkan tanggal dan harinya, sedangkan dalam pelaksanaan acara tujuh bulanan harus mampu memandu jalannya acara tujuh

bulan mulai dari acara siraman sampai dengan selesai.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis akan memaparkan beberapa analisis ritual acara tujuh bulanan, antara lain :

1. Situasi Komunikatif dalam Acara Tujuh Bulanan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti keluarga dari pihak laki-laki yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, lelek, wawak, begitu juga dengan keluarga dari pihak perempuan yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, lelek, wawak, selain itu juga melibatkan tetangga, saudara, dan masyarakat yang tinggal di Desa Pengarungan.

2. Peristiwa Komunikatif dalam ritual acara tujuh bulanan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : **Tipe Peristiwa** yaitu para masyarakat yang datang dalam acara tujuh bulanan di persilahkan duduk di tempat yang sudah disediakan, dan kemudian calon kakek dari pihak laki-laki menyampaikan masukd dan tujun di kumpulkan masyarakat yaitu untuk memanjatkan do'a syukuran untuk kehamilan pertama agar semuanya berjalan dengan lancar dan selamat. **Topik** Acara tujuh bulanan adalah pelaksanaan yang dilakukan pada kehamilan ke tujuh bulan untuk anak pertama, hal ini dilakukan karena dalam kandungan yang ketujuh bulan sudah ditiupkannya ruh kepada anak yang di kandung oleh seorang ibu. Begitu juga dilakukannya acara tujuh bulanan hanya untuk anak pertama saja karena, sebuah ucapan rasa syukur yang mendalam bagi sebuah keluarga baru. **Fungsi dan tujuan** acara tujuh bulanan

adalah memanjatkan do'a atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ucapan rasa syukur yaitu berupa saling menitipkan, mengingatkan, dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia selalu bersyukur atas rahmad yang Allah telah berikan yaitu berupa rezeki anak. **Setting** Acara Tujuh Bulanan dilakukan di rumah sendiri atau tempat dimana mereka tinggal dan bisa juga di lakukan di rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan dilaksanakan pada malam hari sekitar puku 20.00 WIB sampai dengan selesai, dikarenakan pada malam hari semua keluarga dapat berkumpul dan memiliki waktu luang yang panjang untuk berkumpul sedangkan di siang hari mereka sibuk dengan kegiatan sehari-harinya. **Partisipan** dalam Acara Tujuh Bulanan yang terlibat paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, lelek, bibik, dan wawak. Lelek dan bibik adalah adik dari ibu dan ayah, dan wawak adalah kakak atau abang dari ibu dan ayah. Selain itu juga harus ada pemandu acara tujuh bulanan, dan tetangga dekat rumah. **Pesan** dalam acara tujuh bulanan yaitu lebih banyak pesan nonverbal dari verbal. Adapun pesan nonverbal seperti sesajian dalam persiapan acara tujuh bulanan seperti jajan pasar. **Isi Pesan** Dalam Acara Tujuh bulanan adalah untuk memanjatkan do'a selamat dalam acara tujuh bulanan. **Urutan Tindakan** Dalam Acara Tujuh Bulanan adalh siraman, brojolan buah kelapa gading muda, brojolan telur ayam kampung, memutuskan lilitan benang, pecah buah kelapa gading muda, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, jual es campur dan rujak dan kendurian. Kaidah Interaksi Dalam Acara Tujuh Bulanan yaitu Kaidah interaksi pada saat mengundang

masyarakat di Desa Pengarungan, Kaidah interaksi pada saat melakukan Kendurian, Kaidah interaksi pada saat acara siraman, Kaidah interaksi pada saat ganti pakaian sebanyak tujuh kali. **Norma-norma Interpretasi** dalam Acara Tujuh Bulanan yaitu nilai menghargai, nilai budaya.

3. Tindak komunikatif dalam Acara Tujuh Bulanan dalam pelaksanaan acara tujuh bulanan harus memahami norma-norma dalam pelaksanaan tujuh bulanan. Di sinilah peran utama dari pemandu acara tujuh bulanan sangat penting sehingga pelaksanaan tujuh bulanan berjalan dengan baik dan sempurna. Banyaknya aspek-aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya acara tujuh bulanan ada di pemandu acara Tujuh Bulanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjust, Elfiandri. 2004 *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan*. Pekanbaru: yayasan Pusaka Riau.
- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Renika Cipta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, 2011.

- Siacuang (Sisombou Dalam Masyarakat Adat Kampar.*
Bangkinang: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, O. Uchjana. (2002). *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellydar Chaidir, 2007. *Negara Hukum dan Demokrasi dan Konstalasi Ketatanegaran Indonesia.* Yogyakarta: Kراسي Total Media.
- Hymes, D. 1972. *Models of The Interaction of Language and Social Life.* In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication.* New York: Holt, Rinehart, Winston.
- Hymes, Dell. 1986. *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach.*
- Hakimy, H. Idrus Datuk Rajo Penghulu, 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau.* Banduang: Ramadja Karya.
- Koentjraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II.* Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnogarafi Komunikasi.* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lord, Albert, B. 2000. *The Singer Of Tales,* Secand Edition, London:harverd University Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi;suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan (Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum),* STSi, Surakarta.
- Muriel, 2003. *The Ethnography Of Communication: An Introduction.* Southhampton; The Camelot Press.
- Nur hidayat. 2010. *Tinjauan Hukum Atas Hontak Soko Pisako Sebagai Aturan Dasar Masyarakat Adat Andigo Nan 44 di Kabupaten Kampar Propinsi Riau,* Skripsi, Pekanbaru:Fakultas Hukum Universitas Islam Riau.
- Pemerintah Kabupaten Kampar, Dinas Perhubungan, Pariwisata dan

- Seni Budaya Kabupaten Kampar, 2008. *Sistem Informasi Data base Bidang Kebudayaan*. Bangkinang.
- Pudentia, 2000. *Tradisi Lisan Makyong*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi Antarbudaya ; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya Indonesia: Usaha Nasional.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Zulfa. 2012. "Tradisi *Basiacuang* pada masyarakat melayu kempat-Riau". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- (<http://bettand90.blogspot.com>). Diakses tanggal 15 Mai 2014, pukul .15.30 WIB.
- Dibustom. 2011. *Pengertian-Bahasa-Karakteristik-Bahasa-Dan-Fungsi-Bahasa-Kajian-Sosiolinguistik*. (<http://dibustom.wordpress.com>) . Diakses tanggal 20 Mai 2014, pukul.20.00 WIB.
- (<http://cintakita99.blogspot.com/2013/08/adat-peminang-masyarakatkampar>). Diakses tanggal 20 Mai 2014, pukul.20.00 WIB.
- Sumber Lain:**
- Dwipur. 2009. *Etnografi-Komunikasi-Dan-Register*. (http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id). Diakses tanggal 15 Mai 2014, pukul 15.30 WIB.
- Bettand. 2013. *Sosiolinguistik Etnografi Komunikasi*.